



SEMINAR NASIONAL IX

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka dan Ikatan Alumni - UT (IKA-UT)

11

NOVEMBER
2017

UNIVERSITAS TERBUKA
CONVENTION CENTER

Jalan Cabe Raya,
Pondok Cabe,
Pamulang,
Tangerang Selatan
15418

BUKU PROSIDING

ENTREPRENEURSHIP AT GLOBAL CROSSROAD: CHALLENGES AND SOLUTIONS

Contact Center Hallo UT

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang Tangerang Selatan 15418, Banten - Indonesia
Telp. 1500024, Faks. (021) 80639011, SMS. 08119050024, Email. hallo-ut@ut.ac.id, Website. www.ut.ac.id
 @univterbuka id.linkedin.com/in/univterbuka google.com/+univterbuka

SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF PENGGANTI PEMBAYARAN IURAN KEAMANAN DAN KEBERSIHAN (STUDI KASUS CLUSTER GRAHA SEVILLA, TANGERANG, BANTEN)

Nina Nurhasanah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No. 9, Sisi Tol Tomang, Duri Keba, Kebon Jeruk, Jakarta Barat
nina.nurhasanah@esaunggul.ac.id

Abstract

One of the big problem for the sustainability of human life is waste, environmental pollution from waste plastic seemingly become unfinished homework for the government. Luckily, there are some people become aware about environmental, they are processing the waste into a source of income. Directly managed by a group of officials Rukun Warga through Karang Taruna. In fact, trash can generate revenue, because the numbers are still limited, the income from the collection of garbage from house to house can be an alternative replacement fee payment security and cleanliness.

Keywords : waste, waste bank, Alternative Payment, Security Fees, Cleanliness Fees

Abstrak

Sampah menjadi masalah besar bagi keberlangsungan kehidupan manusia, pencemaran lingkungan dari sampah plastik menjadi pekerjaan rumah yang seakan tidak pernah selesai bagi pemerintah. Munculnya kesadaran dari masyarakat yang sadar lingkungan untuk mengolah sampah menjadi salah satu sumber pendapatannya. Dikelola langsung oleh sekelompok pengurus Rukun Warga melalui remaja Karang Taruna, sampah nyatanya dapat menghasilkan pendapatan, karena jumlahnya masih terbatas maka penghasilan dari pengumpulan sampah dari rumah ke rumah menjadi alternatif penggantian pembayaran iuran keamanan dan kebersihan.

Kata Kunci : Sampah, Bank Sampah, Alternatif Pembayaran, Biaya Keamanan, Biaya Kebersihan

Pendahuluan

Sampah, terutama plastik menjadi masalah besar untuk keberlangsungan kehidupan manusia, pencemaran lingkungan terjadi karena plastik sangat sulit diurai kembali, butuh waktu 10-20 tahun untuk mengurai kantong plastik anorganik, bahkan sebuah botol plastik tidak dapat ditentukan berapa lamanya dapat terurai, demikian juga dengan sampah styrofoam, sampah ini tidak dapat diuraikan/tidak dapat hancur. Hal ini dapat memperparah pencemaran dan perusakan lingkungan hidup disekitar kita.

Banyaknya sampah plastik yang dihasilkan oleh setiap orang semakin hari semakin meningkat jumlahnya, di Kabupaten Tangerang contohnya, volume sampah yang dihasilkan warga mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015 lalu. Tahun 2016 volume sampah di Kabupaten Tangerang mencapai hingga 400 ton. Dari total tersebut, sekitar 20 persennya merupakan sampah plastik.

"Volume sampah plastik itu sendiri mengalami kenaikan hingga 0,10 persen," Kepala Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) Kabupaten Tangerang (kabar6.com).

Kawasan yang lebih banyak menghasilkan sampah plastik yakni kawasan perkotaan dan padat penduduk, dimana setiap warganya bisa menghasilkan kurang lebih 500 gram per hari. Sampah plastik dimaksud seperti, styrofoam, kantong plastik dan gelas plastik.

Dahulu, pemulung menjadi salah satu solusi untuk mengurangi timbunan sampah, mereka memilah sampah plastik yang masih bisa dijual kepada pengepul sampah, nantinya sampah plastik tersebut akan diolah kembali menjadi barang-barang yang dibutuhkan. Sekarang banyaknya masyarakat yang mulai peduli, entah peduli lingkungan ataupun melihat bahwa sampah merupakan sumber pendapatan selain dari pekerjaan tetapnya.

Pengurus Rukun Warga (RW) di perumahan CitraRaya, Cluster Sevilla, Kelurahan Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten menganggap sampah bukanlah hal yang harus ditakuti, munculnya ide untuk membuat bank sampah lahir dari masyarakat sekitar yang peduli masalah lingkungan, selain menjadi sebuah peluang usaha dan belajar berwirausaha untuk remaja Karang Taruna, pengurus juga mendorong agar warga sekitar aktif dalam mengumpulkan sampah plastik, botol, kaca, aluminium, kertas dan sebagainya yang masih bisa diolah kembali untuk dikumpulkan dan dijadikan tabungan bagi warganya.

Adanya sistem jemput bola dan pencatatan yang transparan pada pendapatan hasil penjualan sampah plastik/sampah lainnya menumbuhkan minat yang sangat besar dari warga sekitar untuk mengumpulkan sampah dan menjadi motivasi bagi pengurus untuk terus melakukan kegiatan ini, secara terus menerus sampah dikumpulkan dari rumah ke rumah setiap 2 minggu sekali oleh remaja Karang Taruna untuk dijual kembali kepada pengepul sampah yang rutin datang untuk mengambil sampah tersebut.

Atas dasar permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai "Sampah sebagai Alternatif Pengganti Pembayaran Iuran Keamanan dan Kebersihan (Studi Kasus Cluster Graha Sevilla, Kelurahan Ciakar, Kecamatan Panongan, Banten)".

Metodologi

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2016 - 31 Desember 2016, di Cluster Graha Sevilla, Kelurahan Ciakar, Kecamatan Panongan, Tangerang, Banten, menggunakan metode Deskriptif, dimana bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya, penelitian demikian disebut penelitian perkembangan (*Developmental Studies*). Jadi penulis hanya membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Pembahasan dan Hasil

Pelarangan Membuang Sampah Sembarangan

Pelarangan membuang sampah sembarangan dan penggunaan bahan plastik terutama styrofoam juga sudah mulai dilakukan oleh pemerintah daerah, contoh: Bandung, pemerintah kota (Walikota) melarang penggunaan styrofoam mulai 1 November 2016, bentuk peraturannya tertuang dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah. Untuk penerapan sanksi terkait sampah, Bandung juga sudah memiliki Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3). Ada tiga jenis sanksi yang diatur, yakni administratif, pidana, dan denda paksa. Ketentuan tersebut nantinya akan diikuti oleh wilayah lain di Indonesia.

Agustina menjelaskan bahwa PT. PLN (Persero) terus menggalakan slogan "Jangan buang sampah sembarangan!", untuk menjaga kebersihan lingkungan. Untuk mengajak masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan.

Sampah sebagai alternatif pembayaran

Ide pembayaran menggunakan sampah bukan hal baru di Indonesia, beberapa wilayah sudah memperlakukan sampah sebagai alternatif pembayaran, dari mulai pengganti pembayaran makanan di kantin, pengganti pembayaran uang sekolah ataupun pengganti iuran keamanan dan sampah di lingkungannya.

Beberapa wilayah di Indonesia sudah menerapkan ide pembayaran dengan menggunakan sampah, khususnya sampah plastik sebagai berikut:

Kantin Gas Methan milik bu Yatmi - Semarang

Ide pembayaran menggunakan sampah plastik menurut Purbaya, yang mengutip pernyataan Hendy pada Kantin Gas Methan milik bu Yatmi :

"Ini merupakan program inovatif memberdayakan masyarakat agar memahami pengolahan sampah menjadi barang yang lebih berguna, warung semacam ini selain untuk mendukung program pemerintah pusat memerangi sampah plastik dengan kantong plastik berbayar, kantin bu Yatmi ini menerima pembayaran makanan dengan sampah plastik, saya kira ini merupakan inspirasi yang bisa dikembangkan ditempat lain, memberdayakan ekonomi masyarakat bawah untuk menghidupi keluarganya, hal itu sesuai dengan isu memerangi sampah plastik yang gencar dihembuskan. Selain itu, dengan dipilahnya sampah plastik di Kantin Gas Methan, bisa sangat bermanfaat untuk proses pemanfaatan sampah plastik menjadi listrik seperti program pemerintah yang mulai dicanangkan, atau mempermudah untuk proses mendaur ulang".

PAUD Melati 3 di Depok Jawa Barat

Pada situs <http://pasukanoranges.blogspot.com> menjelaskan bahwa pada PAUD Melati 3 di Depok Jawa Barat mengusung konsep pembayaran uang sekolah dengan menggunakan sampah. Jumlah sampah yang diberikan tidak ditentukan namun harus merupakan sampah botol plastik yang bisa didaur ulang. Bagi yang mau membayar uang sekolah dengan uang juga bisa yaitu Rp. 20.000,- namun tetap harus membawa sampah. Di tahun ketiga, jumlah siswa bahkan meningkat menjadi 50 siswa padahal awalnya hanya 10 siswa. Pihak sekolah juga meminta anak untuk menabung, bukan menabung dengan uang, tetapi menabung dengan botol sampah.

Mereka beranggapan bahwa sampah botol plastik ini dapat dijual kembali dan bahkan di daur ulang. Kebijakan membayar uang sekolah dengan sampah ini awalnya dikarenakan dahulu ada siswa yang keluar dari PAUD karena tidak sanggup membayar uang sekolah sehingga akhirnya dibuatlah kebijakan unik ini. Pengelola PAUD dan guru-guru juga berharap hal ini dapat mengajarkan siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

SMK PGRI Lawang di Jawa Timur

Masih menurut situs <http://pasukanoranges.blogspot.com> SMK PGRI Lawang di Jawa Timur juga terdapat banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sekolah ini juga menerapkan konsep pembayaran uang sekolah dengan sampah kemasan botol plastik minuman. Botol-botol atau gelas plastik itu kemudian ditimbang dan dihargai Rp. 6.000,- per kilogramnya. Jika setoran sampah melebihi biaya yang dibutuhkan, sekolah tetap fair dengan membayar kelebihan itu kepada para penyetornya.

Selain untuk membantu mengatasi kesulitan masyarakat tentang biaya sekolah, program ini juga bertujuan melatih siswa untuk bisa mandiri dan berwirausaha sembari masih sekolah, karena SMK kan mendidik siswa untuk terampil dan siap kerja. Sesampai di sekolah, sampah plastik tersebut diolah dengan mesin pencacah plastik yang dilakukan bersama-sama siswa jurusan daur ulang, sehingga siswa tahu dan mampu cara mengolah sampah plastik. Hasil olahan yang merupakan bahan setengah jadi itu, selanjutnya disetor kembali ke pabrik plastik di Lawang yang selama ini menjalin kemitraan dengan SMK PGRI Lawang.

PT. PLN (Persero)

Agustina mengemukakan upaya PT. PLN (Persero) dalam rangka mengajak masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan, perusahaan di bawah naungan BUMN ini mengajak masyarakat ikut andil dalam program bayar rekening listrik dengan menggunakan sampah. Direktur Human Capital Management PT PLN (Persero), Muhammad Ali mengatakan, program yang diluncurkan sebagai komitmen dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah di Bandung melalui Bina Lingkungan PLN Peduli ini PLN menggandeng LSM Hijau Lestari.

Dalam program kerjasama itu, PLN meresmikan Bank Sampah Induk Kota Bandung di Jalan Ahmad Yani. Bagi PLN keberadaan potensi-potensi aktivitas kemasyarakatan yang berorientasi lingkungan dan mempunyai pengaruh positif bagi masyarakat seperti Bank Sampah. "Dengan adanya pembayaran rekening listrik dengan sampah diharapkan bisa memacu semangat warga untuk lebih giat mengumpulkan sampah di lingkungan dan peduli lingkungan sekitar".

Mekanisme yang diberlakukan untuk pembayaran listrik menggunakan sampah juga sangat mudah, yakni warga membawa sampah ke Bank Sampah kemudian ditimbang. Sampah yang diterima merupakan sampah daur ulang seperti sampah plastik ataupun sampah logam. Setelah itu, berat sampah yang ditimbang dinominalkan dalam bentuk uang. Dari jumlah itulah kemudian dimasukkan ke rekening Bank Sampah yang sudah dimiliki warga. Dari hasil penjualan sampah tersebut, akan digunakan untuk membayar biaya listrik atau ditukarkan token di masing-masing rumah warga yang bersangkutan.

Sekolah Hijau Daun

Menurut Werdiono, Sejak Juni 2011, berdiri sekolah alam Hijau Daun yang menjadikan sampah limbah rumah tangga sebagai medium pembayaran iuran sekolah bagi siswanya. Kini sekolah yang memiliki 35 siswa yang terbagi dalam empat kelas taman bermain dan taman kanak-kanak itu tidak saja menyadarkan masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membantu anak-anak warga kurang mampu untuk mengenyam pendidikan layak.

Di sisi kanan jalan masuk sekolah yang berada tak jauh dari sungai alternatif —yang selalu tergenang jika Brantas, sungai yang membelah Kota Kediri meluap— terdapat bank sampah penuh plastik limbah rumah tangga. Sampah tersebut dibawa oleh orangtua siswa untuk membayar iuran. Sedang di beberapa sudut tertera tulisan yang mengingatkan kepada siapa saja yang berada di tempat itu untuk selalu menjaga lingkungan.

Sebelum sekolah yang dirintis itu berdiri, masyarakat setempat masih *cuek* dengan sekeliling. Mereka sering membuang sampah organik dan anorganik ke sungai. Selain karena kesadaran rendah, kondisi ekonomi juga memengaruhi. Mereka yang masuk kategori keluarga berekonomi kurang mampu tidak cukup kuat untuk membayar retribusi kebersihan yang besarnya mencapai Rp 25.000 per bulan.

Dalam perkembangannya, pembayaran uang diganti sampah limbah rumah tangga. Hal ini mendapat sambutan positif dari para orangtua siswa. Para orangtua yang kurang mampu bisa membawa sampah sisa rumah tangga, seperti plastik bekas air mineral, kardus, dupleks, hingga kemasan deterjen dan pembersih lantai yang diserahkan tiap pekan atau sebulan sekali.

Cluster Graha Sevilla

Seiring dengan semakin besarnya biaya keamanan dan kebersihan di kompleks perumahan, dan banyaknya kegiatan-kegiatan rutin warga yang memerlukan biaya yang tak sedikit yang harus ditanggung warga, membuat para remaja berfikir inovatif, dalam hal ini diwakilkan oleh remaja karang taruna. Mereka dengan inisiatifnya mengumpulkan sampah plastik, koran, botol kaca dsb untuk dijual kembali sebagai tambahan biaya kegiatan mereka.

Kegiatan ini mendapat dukungan penuh oleh warga sekitar, sehingga mereka dengan suka rela mengumpulkan "sampah" yang dimaksud untuk tambahan biaya kegiatan tersebut. Awalnya kegiatan pengumpulan "sampah" ini dilakukan satu bulan sekali, tetapi karena tingginya animo masyarakat

maka kegiatan ini dilakukan dua minggu sekali. Akhirnya dana yang dicari untuk tambahan kegiatan bisa tercukupi, bahkan bisa sebagai tambahan dana untuk kas RT/RW.

Agar kegiatan ini tidak berhenti begitu saja, maka pengurus RW membuat strategi baru agar warga tetap semangat mengumpulkan sampah yang dimaksud. Adapun strategi yang dilakukan adalah membuat ketentuan bahwa bagi warga yang mengumpulkan sampah terbanyak akan dibebaskan membayar biaya iuran keamanan dan kebersihan.

Strategi yang diterapkan nyatanya menarik minat para warga untuk mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya, setiap bulan Kepala RW mengumumkan 10 nama kepala keluarga per RT yang dibebaskan untuk membayar iuran bulanan. Untuk warga yang tidak terpilih, maka sampah yang disetorkannya, sebagian pendapatannya dihitung sebagai pengurang biaya iuran sampah yang dimaksud, apabila jumlah yang disetor melebihi biaya yang dibebaskan, maka kelebihannya dimasukkan tabungan untuk pengurang biaya dibulan berikutnya.

Pada program pengumpulan sampah ini, bukan hanya keuntungan yang dikejar semata, tetapi menumbuhkan minat warga untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Lingkungan menjadi indah tanpa sampah, warga terjaga kesehatannya.

Kesimpulan

Bagi warga cluster Sevilla, sampah tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi mereka, dengan tertib membuang sampah pada tempatnya dan sedikit pemilahan sampah yang dilakukan, berdampak kepada kebersihan lingkungan dan peningkatan pendapatan.

Kunci keberhasilan dari program ini adalah konsisten dan transparansi dalam pencatatan dan pengolahan sampah yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

Angling Adhitya Purbaya, Unik, Makan di Warung ini Bayar Pakai Sampah Plastik
<https://news.detik.com/berita/3164801/unik-makan-di-warung-ini-bayar-pakai-sampah-plastik>
15 Maret 2016

Anih Sri Suryanih, Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang), Aspirasi Volume 5 Nomor 1 Juni 2014
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>

Astri Agustina, Sekarang bayar listrik bisa dengan sampah
<https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/sekarang-bayar-listrik-bisa-dengan-sampah-170221n.html> 21 Februari 2017

Bayar Uang Sekolah dengan Sampah Plastik
<http://pasukanoranges.blogspot.co.id/2013/01/bayar-uang-sekolah-dengan-sampah-plastik.html> 31 Januari 2013

Defri Werdiono Semangat Jaga Lingkungan Berbayar Sampah
<https://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/semangat-jaga-lingkungan-berbayar-sampah> 1 Desember 2014

Sampah Plastik di Kabupaten Tangerang Naik 0,10 Persen, 02 November 2016. Kab. Tangerang <https://www.kabar6.com/tangerang/kabupaten/25256-sampah-plastik-di-kabupaten-tangerang-naik-0-10-persen>